



Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru Kec. Wolo Kab. Kolaka

Analysis of Learning Strategies in Improving Arabic Speaking Skills at MTs.S Darul Arqam Ponre Waru, Wolo District, Kolaka Regenc

Nur El Zahrah^{1*}, Nasruni², Ummu Fadhilah Imran Ibrahim³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: elzahrah03@gmail.com¹, nasruni@unismuh.ac.id², fadhilahimran@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-09-2026

Revised : 01-10-2026

Accepted : 03-10-2026

Published : 05-10-2026

Abstract

This study aims to identify learning strategies for improving Arabic speaking skills and the obstacles encountered in the learning process at MTs.S Darul Arqam Ponre Waru. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the Arabic language teacher and ninth-grade students of class IX A at MTs.S Darul Arqam Ponre Waru. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the strategies implemented by the teacher to improve students' Arabic speaking skills included muhadatsah, singing, cooperative learning, and collaborative learning. Meanwhile, students employed independent learning, social learning, and repetition or review strategies. The implementation of these strategies encountered several obstacles. From the teacher's perspective, the obstacles included students' low self-confidence and motivation, as well as inadequate facilities and infrastructure. From the students' perspective, the obstacles included limited communication in Arabic, difficulties expressing ideas in Arabic, limited ability to read Arabic writing, difficulties memorizing, and difficulties understanding Arabic letters. The efforts to overcome these obstacles included building self-confidence, increasing speaking practice, reading Arabic texts independently, reviewing learning materials, and actively speaking with peers. The study shows that improving Arabic speaking skills is achieved through a combination of teacher-led strategies and students' learning strategies that are adapted to their conditions and the obstacles they encounter.

Keywords: *learning strategies, speaking skills, Arabic language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru bahasa Arab dan peserta didik kelas IX A MTs.S Darul Arqam Ponre Waru. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab meliputi strategi *muhadatsah*, metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, peserta didik menerapkan strategi pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, serta pengulangan atau *review*. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan, yaitu rendahnya rasa percaya diri dan motivasi peserta didik serta keterbatasan sarana dan prasarana dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hambatan meliputi kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab, kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Arab, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, kesulitan menghafal, dan kurang memahami huruf Arab. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain meningkatkan kepercayaan diri, memperbanyak praktik berbicara, membaca



teks bahasa Arab secara mandiri, mengulang materi, dan aktif berbicara dengan teman. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dilakukan melalui perpaduan strategi guru dan strategi belajar peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi dan hambatan yang dihadapi.

Kata kunci: strategi pembelajaran, keterampilan berbicara, bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan berbagai sumber ajaran Islam. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan bahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*), dan menulis (*maharah al-kitabah*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi keterampilan berbicara memiliki posisi penting karena berkaitan secara langsung dengan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi dan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan menyatakan pikiran, gagasan, pendapat, keinginan, serta perasaan kepada orang lain (Tarigan, n.d.). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengeluarkan bunyi dan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan gagasan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan komunikasi (Nuha, n.d.). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi.

Pencapaian keterampilan berbicara membutuhkan proses pembelajaran yang terarah serta strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *statos* dan *agein*, sedangkan dalam bahasa Arab strategi sering disebut *uslub*. Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan ditetapkan sesuai dengan metode serta pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suparman (2018) memandang strategi pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dan ditetapkan sesuai dengan metode dan pendekatan yang telah ditentukan oleh pengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Sementara itu, Efendy (2016) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Fachrurrozi dan Mahyudin (2018) menekankan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berupa rencana, tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penerapan strategi perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, karakteristik pendidik dan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, strategi memiliki fungsi penting karena kemampuan berbicara tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Menurut teori Bloomfield yang disinergikan dengan pandangan B. F. Skinner sebagaimana dikemukakan dalam kajian Hendri (2017), pemerolehan bahasa memiliki kemiripan dengan proses pembentukan kebiasaan. Bahasa diperoleh melalui proses mendengarkan (*istima'*), meniru (*taqlid*), dan mengulang (*tikrar*) hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara membutuhkan



keterlibatan aktif peserta didik dalam mendengar, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan bahasa. Hendri (2017) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengeluarkan bunyi artikulasi atau rangkaian kata guna mengungkapkan pikiran, seperti ide, pendapat, keinginan, maupun perasaan kepada orang lain. Tujuan keterampilan berbicara pada dasarnya adalah agar peserta didik mampu melakukan komunikasi lisan secara efektif sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dan isi ujaran yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru bahasa Arab dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun kebiasaan berbahasa melalui praktik komunikasi.

Strategi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dalam skripsi ini tidak hanya dipahami sebagai strategi yang dirancang oleh guru, tetapi juga mencakup strategi yang dikembangkan oleh peserta didik. Dalam kajian teoritik, beberapa strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan *maharah al-kalam* antara lain strategi *muhadatsah*, strategi menggunakan metode bernyanyi, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran sosial, serta strategi pengulangan atau *review*. Strategi *muhadatsah* merupakan salah satu strategi yang berkaitan langsung dengan praktik berbicara atau bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab. Pembelajaran *muhadatsah* bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dalam situasi kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Sementara itu, penggunaan metode bernyanyi diarahkan untuk membantu peserta didik mengingat dan memahami materi melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menekankan interaksi serta kerja sama antarpeserta didik, sedangkan pembelajaran mandiri, sosial, dan pengulangan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara sesuai kebutuhan dan strategi belajar masing-masing. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kesesuaian strategi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Fatimatuazzahrah (2022), melalui penelitian berjudul “Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Arab di MTS NU 01 Kramat Kabupaten Tegal”, menjelaskan bahwa keterampilan membaca dalam bahasa Arab bukan sekadar aktivitas melafalkan huruf atau kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan kerja logika serta dapat menjadi keterampilan penunjang bagi keterampilan berbahasa lainnya. Hanun (2018) dalam penelitian “Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah” menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing membutuhkan penerapan metode yang menarik, relevan dengan karakteristik peserta didik, dan memiliki potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan metode yang bervariasi dan tepat dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan berbahasa Arab secara lebih efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung penguasaan keterampilan berbahasa.

Penelitian Ani Nur Jannah (2019) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Materi *Fi Maktabah Al-Madrasah* Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token*”



menunjukkan pentingnya memperhatikan kemampuan individu peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sehingga pendidik perlu memahami jenjang kemampuan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya untuk menentukan materi pembelajaran yang tepat dan relevan. Sementara itu, Ramadhan (2019) dalam penelitian berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab” mengemukakan bahwa terdapat strategi yang efektif dan mudah diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, yaitu strategi *Qurrat Alkalam* dan *Inner Outer Circle*. Penelitian Nurkhasanah (2014) mengenai aplikasi strategi pembelajaran *muhadatsah* guna meningkatkan *maharah kalam* bagi mahasiswa IAIN Walisongo juga memperlihatkan pentingnya latihan percakapan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu, Sahalluddin, Susanto, dan Sukmaningrum (2023) mengkaji pembelajaran strategi sosial dengan mengintegrasikan teknik *Two Stay Two Stray* dalam penguasaan keterampilan berbicara. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap penggunaan strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi penerapan strategi tetap perlu dikaji berdasarkan konteks lembaga, karakteristik peserta didik, dan bentuk hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru karena berdasarkan uraian dalam skripsi, peserta didik masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Hambatan tersebut antara lain ketidakmampuan memahami ucapan orang lain, rendahnya minat membaca, keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya motivasi dan semangat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, rasa malas dalam belajar, serta kesulitan membuat kalimat sehingga bahasa Arab belum dapat diterapkan secara optimal dalam interaksi sehari-hari. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran, tetapi juga dengan kondisi internal peserta didik, lingkungan pembelajaran, dan dukungan sarana serta prasarana. Karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat strategi yang digunakan guru, tetapi juga memperhatikan strategi yang dikembangkan peserta didik dan hambatan yang muncul selama proses peningkatan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam konteks MTs.S Darul Arqam Ponre Waru serta bagaimana hambatan yang muncul dalam proses peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak hanya memusatkan perhatian pada satu metode atau model pembelajaran tertentu, tetapi menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru serta mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan strategi pembelajaran keterampilan berbicara dalam konteks madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sekaligus membantu mengidentifikasi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sedangkan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang diamati. Analisis data dilakukan secara mendalam melalui proses interpretasi dengan mengurai, mengelompokkan, dan memilah data secara sistematis. Pendekatan ini juga bersifat induktif karena kesimpulan diperoleh berdasarkan berbagai fenomena khusus yang ditemukan selama penelitian (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru yang beralamat di Jl. Trans-Sulawesi, Desa Tolowe Ponre Waru, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan pada 17–19 Maret 2025. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembelajaran dan hambatan yang dialami guru bahasa Arab kelas IX dan peserta didik kelas IX A (Amanah) dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi mengenai peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi profil atau gambaran umum madrasah serta sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara sistematis aktivitas, perilaku, dan interaksi yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Wawancara dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran dan hambatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa tulisan, catatan, foto, gambar, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas penelitian (Usman & Akbar, 2022). Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa alat tulis, buku catatan, dan telepon genggam yang digunakan untuk merekam wawancara serta mengambil gambar sebagai dokumentasi.

Data yang diperoleh kemudian dikelola melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan meringkas hasil wawancara serta memilih data yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan merangkum informasi pokok agar tema dan pola data lebih teratur serta mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menelaah data yang telah disajikan sehingga diperoleh makna dari keseluruhan data penelitian. Setelah proses pengelolaan data, analisis dilakukan melalui transkripsi hasil wawancara dan analisis naratif untuk memahami pengalaman serta pandangan guru dan peserta didik yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hambatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru menunjukkan bahwa proses peningkatan keterampilan berbicara dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi guru meliputi strategi *muhadatsah*, penggunaan metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, peserta didik mengembangkan strategi pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, serta pengulangan atau *review*. Selain keberagaman strategi tersebut, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan, baik yang dihadapi guru maupun peserta didik, seperti rendahnya rasa percaya diri dan motivasi, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab, kesulitan mengungkapkan ide, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, kesulitan menghafal, dan kurang memahami huruf Arab.

Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan cara yang tersusun dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan guru tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat strategi utama yang digunakan guru, yaitu *muhadatsah*, metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif.

Strategi pertama adalah *muhadatsah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummu Fadillah selaku guru bahasa Arab kelas IX A pada 19 Maret 2025, strategi *muhadatsah* dilakukan melalui praktik berbicara atau bercakap-cakap (*hiwar*) di luar kelas atau *outdoor*. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di halaman depan kelas dalam suasana yang lebih santai. Guru memanfaatkan latihan percakapan yang terdapat dalam kurikulum sesuai dengan tema pembelajaran untuk melatih peserta didik berbicara. Efektivitas strategi tersebut dilihat dari hasil praktik percakapan yang dilakukan peserta didik karena kemampuan setiap peserta didik berbeda, baik dalam menulis, membaca, menghafal maupun berbicara.

Penerapan *muhadatsah* dalam penelitian ini tidak dilakukan secara bebas tanpa arah, tetapi disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari. Misalnya, ketika materi berkaitan dengan pengenalan diri, percakapan yang dilakukan peserta didik juga disesuaikan dengan tema tersebut. Peserta didik dapat bercakap-cakap dengan satu atau dua orang teman mengenai tema yang telah ditentukan. Penggunaan tema tersebut membantu peserta didik karena mereka telah mengenal kosakata yang digunakan dalam percakapan. Dengan demikian, latihan tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membantu peserta didik menguasai kosakata dan struktur kalimat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Pelaksanaan *muhadatsah* di luar kelas juga dimaksudkan agar suasana pembelajaran tidak terlalu kaku. Peserta didik dapat berinteraksi dalam kelompok kecil atau secara berpasangan sehingga memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara lebih langsung. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik ketika berbicara di hadapan orang lain. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan



materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh percakapan, membimbing jalannya latihan, memperbaiki kesalahan, serta memberikan dorongan agar peserta didik lebih aktif berbicara. Koreksi dilakukan dengan cara yang membangun agar peserta didik tidak merasa takut atau malu ketika melakukan kesalahan.

Strategi *muhadatsah* yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan uraian dalam skripsi bahwa pembelajaran *muhadatsah* merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam kajian yang digunakan dalam skripsi, Nurkhasanah (2014) juga menempatkan strategi *muhadatsah* sebagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan *maharah kalam*. Temuan di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru memperlihatkan bahwa penerapan tersebut dilakukan melalui praktik percakapan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kondisi peserta didik.

Strategi kedua yang digunakan guru adalah metode bernyanyi. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IX A, yaitu Habil Saputra, Haerul Aspar A'mal, Iftitah Cahya Ramadhan, Khusnul Arbi, Marsya, Nur Azizah Fitri, Nur Ilmi Aulia, Nurul Arsyah Putri, dan Syadza Mutiara Sahir, menunjukkan bahwa metode bernyanyi dinilai cukup membantu dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik mengungkapkan bahwa pada awal mempelajari bahasa Arab pembelajaran terasa sulit, tetapi strategi yang diterapkan guru, termasuk metode bernyanyi dan motivasi yang diberikan, membantu mereka dalam belajar.

Dalam penerapannya, guru mengubah lirik lagu menjadi kosakata atau materi bahasa Arab. Salah satu contoh yang terdapat dalam skripsi adalah penggunaan nada lagu "Sepohon Kayu" untuk materi *dhamir* dan angka. Materi yang disampaikan melalui lagu menjadi lebih mudah diingat dan membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Strategi ini juga membantu peserta didik memahami materi yang pada awalnya dianggap sulit. Selain memberikan kemudahan dalam mengingat materi, motivasi yang diberikan guru turut membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri peserta didik.

Penggunaan metode bernyanyi menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara tidak selalu dilakukan melalui latihan percakapan secara langsung. Penguasaan kosakata dan materi dasar juga menjadi bagian penting yang mendukung kemampuan peserta didik dalam berbicara. Ketika materi lebih mudah diingat, peserta didik memiliki bekal yang lebih baik untuk menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi. Dalam skripsi, penggunaan metode bernyanyi juga dijelaskan sebagai pendekatan yang mengadaptasi lirik lagu dengan materi pembelajaran untuk memudahkan peserta didik mengingat dan memahami isi pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kooperatif. Strategi ini menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun individu. Berdasarkan wawancara dengan Amelia Oktafiana, Muhammad Fahril, Nabila, Rafika Aprilia, dan Reskiani selaku peserta didik kelas IX A, pembelajaran kooperatif atau belajar bersama dinilai cukup efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.



Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa pengalaman pertama belajar bahasa Arab terasa seru dan menyenangkan karena adanya strategi belajar bersama yang diterapkan guru. Belajar bersama dianggap membantu dalam memahami materi, terlebih karena guru juga memberikan motivasi. Berdasarkan data tersebut, skripsi menganalisis bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif sehingga mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan motivasi dari guru juga memperkuat semangat dan rasa percaya diri peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan ruang kepada peserta didik untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi dapat memperoleh bantuan dan pemahaman melalui interaksi dengan anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan dalam skripsi mengenai strategi sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam penguasaan keterampilan berbicara. Sahalluddin, Susanto, dan Sukmaningrum (2023), yang digunakan sebagai salah satu sumber dalam skripsi, membahas strategi sosial dalam penguasaan keterampilan berbicara. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut terlihat melalui kegiatan belajar bersama yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan saling membantu.

Strategi keempat adalah pembelajaran kolaboratif. Strategi ini melibatkan kerja sama antarpeserta didik, terutama melalui percakapan atau diskusi untuk bertukar informasi, memahami materi, dan melatih keterampilan berbicara. Hafizatul Mahfiah, salah satu peserta didik kelas IX A, menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada awalnya terasa menyenangkan sekaligus sulit. Namun, strategi yang diterapkan guru berupa bercakap-cakap dengan teman, khususnya teman sebangku, cukup membantu dalam proses pembelajaran, ditambah dengan motivasi yang diberikan guru.

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan dengan teman sebangku menjadi bentuk sederhana dari pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui percakapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi secara langsung. Dalam skripsi, strategi kolaboratif dipahami sebagai strategi belajar yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik untuk saling bertukar informasi, memahami materi, dan melatih keterampilan berbicara. Dengan demikian, kegiatan bercakap-cakap bersama teman menjadi salah satu bentuk praktik yang dapat membantu peserta didik menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Keempat strategi guru tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi. *Muhadatsah* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik percakapan secara langsung, metode bernyanyi membantu peserta didik mengingat materi dan kosakata, pembelajaran kooperatif memberikan ruang untuk belajar bersama, sedangkan pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi melalui percakapan dan kerja sama. Selain menerapkan strategi tersebut, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan minat belajar bahasa Arab. Dengan demikian, strategi pembelajaran guru tidak hanya berhubungan dengan metode yang digunakan, tetapi juga dengan upaya menciptakan suasana belajar yang mendorong keberanian peserta didik untuk berbicara.



Strategi Pembelajaran Peserta Didik dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Selain strategi yang diterapkan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Strategi tersebut muncul dari kesadaran peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami dan mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk strategi peserta didik, yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, dan pengulangan atau *review*.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan pendekatan yang menumbuhkan inisiatif pribadi dan kemandirian peserta didik dalam meningkatkan kemampuan. Dalam skripsi dijelaskan bahwa pembelajaran mandiri dapat dilakukan secara individual, bersama teman sejawat, dalam kelompok kecil, maupun dengan bimbingan individu yang lebih berpengalaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan cara belajar yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menggunakan strategi belajar secara mandiri untuk mengatasi kesulitan berbicara. Peserta didik melakukan kegiatan belajar di luar kegiatan yang diberikan guru dengan cara mempelajari kembali materi dan membaca bahan berbahasa Arab. Strategi tersebut menjadi bentuk inisiatif pribadi karena peserta didik tidak hanya mengandalkan penjelasan yang diterima selama pembelajaran di kelas. Melalui belajar mandiri, peserta didik berusaha memperkuat pemahaman terhadap materi yang masih dianggap sulit.

Strategi pembelajaran sosial juga ditemukan dalam penelitian. Amelia Oktaviana, salah satu peserta didik kelas IX A, menyampaikan bahwa ia memiliki strategi sendiri untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu lebih banyak bercakap dengan teman di luar jam pelajaran bahasa Arab. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif melibatkan diri dalam interaksi verbal dengan teman dalam situasi yang lebih informal.

Percakapan dengan teman di luar jam pelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara lebih alami. Berdasarkan analisis dalam skripsi, kegiatan tersebut membantu meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Strategi sosial dengan demikian tidak hanya menjadi cara untuk memperoleh bantuan dari teman, tetapi juga menjadi sarana praktik langsung bagi peserta didik.

Strategi ketiga adalah pengulangan atau *review*. Muhammad Fahril memilih strategi ini sebagai cara pribadi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Ia menyampaikan bahwa di luar strategi yang diterapkan guru, ia mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari di kelas.

Pengulangan materi membantu peserta didik memahami kosakata, struktur kalimat, dan pola-pola bahasa yang diperlukan dalam keterampilan berbicara. Dalam skripsi, strategi ini dipandang sebagai bentuk kesadaran belajar karena peserta didik secara aktif menentukan cara yang digunakan untuk memperkuat pemahaman. Pengulangan juga menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat menyampaikan ide secara lisan dengan lebih lancar dan tepat.



Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam belajar. Ada peserta didik yang lebih mengandalkan belajar secara mandiri, ada yang memanfaatkan interaksi sosial dengan teman, dan ada pula yang memilih mengulang kembali materi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi belajar bersifat personal dan kontekstual karena peserta didik menyesuaikan cara belajar dengan kenyamanan dan kebutuhan masing-masing.

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, tetapi berusaha mencari cara untuk mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam skripsi ditegaskan bahwa strategi tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas. Kombinasi antara bimbingan guru dan inisiatif pribadi membuat proses pembelajaran menjadi lebih maksimal dan membantu perkembangan keterampilan berbicara.

Hambatan Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab masih menghadapi sejumlah hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi hambatan berupa rendahnya rasa percaya diri dan motivasi peserta didik serta kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah.

Rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya motivasi menjadi salah satu hambatan yang paling sering dihadapi guru. Ummu Fadillah selaku guru bahasa Arab kelas IX A menyampaikan bahwa hambatan yang sering dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri dan motivasi pada peserta didik. Salah satu penyebab yang disebutkan adalah ketiadaan figur atau panutan yang dapat memberikan inspirasi.

Berdasarkan data tersebut, skripsi menganalisis bahwa rendahnya rasa percaya diri dan motivasi dari dalam diri peserta didik menjadi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Peserta didik yang tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dan takut melakukan kesalahan cenderung menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Tidak adanya sosok panutan atau figur inspiratif juga dianggap dapat memengaruhi semangat peserta didik dalam belajar. Selain itu, dorongan dari dalam diri peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan mereka selama pembelajaran. Perbedaan latar belakang dan pengalaman belajar antarpeserta didik juga turut memengaruhi minat mereka terhadap pelajaran bahasa Arab.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Menurut Ummu Fadillah, dukungan sekolah berupa media, sarana, dan prasarana diperlukan karena menjadi penunjang keberhasilan strategi yang diterapkan. Dalam pembelajaran berbicara, fasilitas seperti media pembelajaran, alat bantu rekam, dan ruang yang mendukung kegiatan interaktif dapat membantu guru melaksanakan berbagai kegiatan praktik.

Keterbatasan fasilitas menyebabkan peserta didik tidak dapat berlatih berbicara secara maksimal. Kegiatan seperti pembuatan video atau latihan dialog membutuhkan alat bantu tertentu untuk mendukung kreativitas peserta didik. Skripsi juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap



motivasi peserta didik. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah diperlukan agar strategi pembelajaran yang telah dirancang guru dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan tugas bercakap-cakap dengan teman dan membuat video percakapan bahasa Arab yang kemudian diunggah ke media sosial. Untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, peserta didik diberikan tantangan untuk bercakap-cakap dengan teman di luar ruangan. Kegiatan berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok kecil juga dipandang dapat membuat peserta didik lebih nyaman karena mereka dapat melakukan percakapan dalam suasana yang lebih santai dan tidak merasa terlalu tertekan.

Dengan demikian, hambatan yang dihadapi guru tidak hanya diselesaikan melalui perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian kesempatan praktik yang lebih banyak. Guru berusaha menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Hambatan Peserta Didik dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Selain hambatan yang dihadapi guru, peserta didik juga mengalami berbagai kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan tersebut meliputi kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab, kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Arab, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, serta kesulitan menghafal dan kurang memahami huruf Arab.

Hambatan pertama adalah kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran. Ahmad Davi Alfatih, siswa kelas IX A, menyampaikan bahwa salah satu hambatan yang dihadapinya adalah kurang berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran bahasa Arab. Data tersebut menunjukkan bahwa kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari masih terbatas.

Kurangnya praktik komunikasi di luar jam pelajaran menyebabkan lingkungan penggunaan bahasa Arab belum sepenuhnya mendukung perkembangan keterampilan lisan. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, peserta didik tetap membutuhkan kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara berkelanjutan. Praktik komunikasi menjadi penting karena keterampilan berbicara tidak cukup hanya dipelajari melalui materi, tetapi membutuhkan penggunaan bahasa secara langsung.

Hambatan kedua adalah kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Arab. Aila Syakila, siswa kelas IX A, menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan dalam bahasa Arab. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu menyampaikan isi pikiran secara spontan menggunakan bahasa Arab.

Dalam pembahasan skripsi, kesulitan mengungkapkan ide tersebut berkaitan dengan keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Peserta didik sering mengalami kesulitan menyusun kalimat karena perbendaharaan kata yang dimiliki masih terbatas. Akibatnya, mereka cenderung diam atau hanya menggunakan kata-kata sederhana dan berulang. Ketika peserta didik merasa tidak mampu menyampaikan ide dengan baik, rasa percaya diri mereka juga semakin menurun.



Kondisi tersebut membentuk hambatan yang saling berkaitan. Keterbatasan kosakata menyebabkan kesulitan menyusun kalimat, kesulitan menyusun kalimat menyebabkan peserta didik kesulitan mengungkapkan ide, dan kesulitan tersebut kemudian berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Rendahnya motivasi belajar juga memperparah keadaan karena sebagian peserta didik memandang bahasa Arab sebagai beban dan merasa bahwa pelajaran tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Hambatan ketiga adalah kurangnya kemampuan membaca tulisan berbahasa Arab. Haerul Aspar A'mal, siswa kelas IX A, menyampaikan bahwa salah satu hambatan yang dihadapinya adalah kurang mampu membaca tulisan bahasa Arab. Kurangnya kemampuan membaca dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks dan memperoleh kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi.

Dalam analisis skripsi, kesulitan membaca dapat berkaitan dengan keterbatasan penguasaan huruf, tanda baca, dan kosakata. Hambatan tersebut berdampak pada pemahaman teks dan memperlambat proses belajar. Kemampuan membaca menjadi salah satu keterampilan dasar dalam penguasaan bahasa karena melalui kegiatan membaca peserta didik dapat memperoleh kosakata dan memahami bentuk-bentuk bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi.

Hambatan berikutnya adalah kesulitan menghafal kosakata dan kurang memahami huruf Arab. Kesulitan menghafal kosakata menjadi salah satu masalah yang dialami peserta didik karena kosakata merupakan bagian yang diperlukan untuk menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan. Kurangnya pemahaman terhadap huruf Arab juga dapat memengaruhi kemampuan membaca dan penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Dengan demikian, hambatan peserta didik tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan. Kurangnya komunikasi membatasi kesempatan praktik, keterbatasan kosakata menyulitkan penyusunan kalimat, kemampuan membaca yang belum memadai membatasi pemahaman teks dan pemerolehan kosakata, sedangkan kesulitan menghafal dan memahami huruf menjadi kendala pada kemampuan dasar bahasa Arab. Hambatan tersebut kemudian dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab.

Upaya Peserta Didik dalam Mengatasi Hambatan

Meskipun mengalami berbagai hambatan, peserta didik memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya. Hasil wawancara dengan Habil Saputra, Marsya, Muhammad Fahril, dan Nur Azizah Fitri menunjukkan empat bentuk upaya, yaitu membangun kepercayaan diri, memperbanyak membaca, mengulang materi, dan aktif berbicara dengan teman.

Habil Saputra menyampaikan bahwa kesulitan mengungkapkan apa yang ingin dikatakan dalam bahasa Arab merupakan salah satu hambatan terberat yang dihadapinya. Untuk mengatasi hal tersebut, ia berusaha meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menyadari pentingnya keberanian untuk menggunakan bahasa meskipun masih mengalami kesulitan.

Marsya mengalami hambatan berupa kurang mahir membaca tulisan bahasa Arab. Kondisi tersebut menghambat peningkatan keterampilan berbicaranya. Untuk mengatasinya, Marsya memperbanyak membaca buku bahasa Arab secara mandiri. Kegiatan membaca dilakukan sebagai



upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mendukung perkembangan keterampilan berbicara.

Muhammad Fahril memiliki cara yang berbeda. Ia mengatasi kesulitan mengungkapkan gagasan dengan lebih aktif berbicara menggunakan bahasa Arab bersama teman. Dengan melakukan percakapan lebih sering, ia memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dengan teman tidak hanya digunakan sebagai strategi pembelajaran sosial, tetapi juga menjadi solusi terhadap hambatan dalam mengungkapkan gagasan.

Sementara itu, Nur Azizah Fitri menyampaikan bahwa kesulitan utama yang dihadapinya adalah menghafal kosakata bahasa Arab. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, ia mengulang kembali materi yang telah diajarkan dan membayangkan bagaimana materi tersebut digunakan. Pengulangan dan visualisasi tersebut menjadi cara yang dipilih untuk membantu mengingat kosakata.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, skripsi mengidentifikasi empat bentuk solusi peserta didik, yaitu membangun kepercayaan diri, memperbanyak membaca, mengulang materi, dan aktif berbicara dengan teman. Solusi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menunggu penyelesaian masalah dari guru, tetapi berusaha mengembangkan cara belajar sesuai dengan hambatan yang mereka alami.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru berlangsung melalui hubungan antara strategi guru, strategi peserta didik, dan upaya mengatasi hambatan. Guru menggunakan empat strategi utama, yaitu *muhadatsah*, metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif. Strategi tersebut memberikan variasi pengalaman belajar kepada peserta didik melalui praktik percakapan, penguasaan materi melalui lagu, belajar bersama, dan interaksi dengan teman.

Pada sisi peserta didik, ditemukan tiga strategi, yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, serta pengulangan atau *review*. Strategi tersebut menunjukkan adanya variasi cara belajar yang bersifat personal dan kontekstual. Peserta didik menyesuaikan strategi dengan kesulitan dan kebutuhan masing-masing. Sebagian peserta didik belajar secara mandiri, sebagian lebih banyak berinteraksi dengan teman, dan sebagian lainnya memilih mengulang kembali materi yang telah dipelajari.

Namun, penerapan strategi tersebut masih menghadapi hambatan. Dari sisi guru, hambatan utama adalah rendahnya rasa percaya diri dan motivasi peserta didik serta keterbatasan sarana dan prasarana. Dari sisi peserta didik, hambatan meliputi kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab, kesulitan mengungkapkan ide, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, kesulitan menghafal kosakata, dan kurang memahami huruf Arab. Hambatan tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi keberanian serta motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan juga memperlihatkan adanya keterlibatan aktif dari kedua pihak. Guru memberikan tantangan berbicara dengan teman di luar ruangan, memberikan tugas percakapan, menggunakan video, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sementara itu, peserta didik berusaha membangun kepercayaan diri, memperbanyak membaca, mengulang materi, dan aktif berbicara dengan teman.



Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab tidak hanya bergantung pada satu metode atau strategi. Proses tersebut membutuhkan variasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, kesempatan praktik yang cukup, dukungan motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks MTs.S Darul Arqam Ponre Waru, strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan inisiatif peserta didik berjalan secara saling melengkapi. Bimbingan guru memberikan arah dan kesempatan praktik, sedangkan usaha mandiri peserta didik membantu memperkuat materi dan mengatasi kesulitan yang mereka alami.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru mencakup strategi *muhadatsah*, metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, dan pengulangan atau *review*. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya rasa percaya diri dan motivasi, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya komunikasi, kesulitan mengungkapkan ide, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, kesulitan menghafal, serta kurang memahami huruf Arab. Upaya guru dan peserta didik dalam menghadapi hambatan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung, interaksi, pengulangan, membaca, dan pembangunan kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam proses peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dan peserta didik. Strategi yang diterapkan guru meliputi strategi *muhadatsah*, penggunaan metode bernyanyi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif. Strategi *muhadatsah* dilakukan melalui praktik percakapan (*hiwar*) dengan memanfaatkan tema yang terdapat dalam kurikulum. Metode bernyanyi digunakan dengan mengadaptasi materi atau kosakata bahasa Arab ke dalam lirik lagu untuk membantu peserta didik mengingat dan memahami materi. Pembelajaran kooperatif dilakukan melalui kegiatan belajar bersama dan saling membantu, sedangkan pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui interaksi dan percakapan antarpeserta didik.

Selain strategi guru, peserta didik juga memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran sosial, serta pengulangan atau *review*. Pembelajaran mandiri dilakukan melalui inisiatif untuk membaca dan mempelajari kembali materi, pembelajaran sosial dilakukan melalui komunikasi dan latihan bersama teman, sedangkan pengulangan dilakukan dengan mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Strategi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Dalam penerapannya, peningkatan keterampilan berbicara masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan yang dihadapi guru meliputi rendahnya rasa percaya diri dan motivasi peserta didik serta keterbatasan sarana dan prasarana. Sementara itu, hambatan peserta didik meliputi kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab, kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Arab, kurangnya kemampuan membaca tulisan Arab, kesulitan menghafal, dan kurang memahami huruf Arab. Untuk menghadapi hambatan tersebut, dilakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan kepercayaan diri, memperbanyak praktik



berbicara, membaca teks bahasa Arab secara mandiri, mengulang materi, serta aktif berkomunikasi dengan teman. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab di MTs.S Darul Arqam Ponre Waru berlangsung melalui perpaduan strategi guru, inisiatif peserta didik, praktik langsung, dan upaya mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. (2011) *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press),
- Abdurrahman Ginting (2014). *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*,
- Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Ahmad Izzan. *Metodologi Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora Utama Press),
- Ahmad Usman. *Mari Belajar Meneliti* (Yogyakarta : Indonesia),
- Amriani, Ika.(2019) *Silariang Dalam Perspektif Kekerabatan Pada Suku Makassar Di Desa Allu Kec. Tarowangan Kab. Jeneponto*. Fakultas Ilmu Sosial,
- Ani Nur Jannah. (2019) *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Materi Fi Maktabah Al – Madrasah Menggunakan Model Pembelajaran Time Token*,
- Aplikasi Muslim Pro Al-Qur'an(2023), Nafees Khundker *Surah Al-Mujadalah Ayat 11*,
- As'ari, Diah Rahmawati. '*Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*', *Konferensi Nasional Bahasa Arab I*, ISBN:978-979-495-813-1,
- Asrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak),
- Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin. (2018) *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Lisan Arabi),
- Djago Tarigan dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan),
- Efendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat),
- Fatihah, Nur Fitriani (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Di Mi Al-Khairiyah Jakarta Barat*. *Mozaic : Islam Nusantara* 9, no. 1
- Fatimatuazzahrah, Wiwit. (2022) '*Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Arab Di MTS NU 01 KRAMAT Kab. Tegal*'
- Hanun, Aisyatul. (2018) *Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*,
- Hasna Qonita Khansa.(2016) *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*,
- Henry Guntur Tarigan. *Berbicara; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa),
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar.(2022) '*Metodologi Penelitian Sosial*' Bumi Aksara.,
- Muspika Hendri. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif*,
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki),
- Nurkhasanah, Yuli.(2014) *Laporan Penelitian: Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna*



Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo,

Rachmatuth Thoyibah. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Dengan Metode Pengajaran Maharah Kalam Pada Tingkat Mahasiswa,*

Ramadhan, Rizal Mochammad. (2019) *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Balam Pembelajaran Bahasa Arab,*

Sahalluddin, Muhammad, Dias Andris Susanto, and Rahmawati Sukmaningrum (2023). *Pembelajaran Strategi Sosial Dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara.* Jurnal Pendidikan 32, no. 2

Suciyati, Nirwana, Bahaking Rama, Islam Negeri, and Alauddin Makassar.(2024) Strategi Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7

Sugiyono. (2021) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D' (Bandung, Alfabeta):.,

Suharsimi Arikuntoro. Manajemen Penelitian ,(Jakarta: Rineka Cipta).,.

Suparman, Atwi. *Desan Intruksional*, (Jakarta: PAU-PPAI Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional),

Taufik ,(2013) 'Pembelajaran Bahasa Arab MI' (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press),

Tenrisau, Nazhifah Al-Adawiyah (2023). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa,*

Ulin Nuha. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Aarab* (Riau: Perpustakaan Pusat UIN Suska Riau)